

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman proses konsultasi untuk mendapatkan informasi secara tatap muka semakin dipermudah dengan teknologi yang ada, salah satunya dengan *telemedicine* atau disebut juga telemedika (Santoso, Rahmah, Setiasari dan Sularsih, 2015). Telemedika merupakan sistem layanan Kesehatan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk pertukaran informasi yang valid untuk diagnosis, perawatan, pencegahan penyakit, penelitian dan untuk pendidikan berkelanjutan yang bertujuan untuk memajukan kesehatan individu dan komunitasnya (WHO, 2010).

Penggunaan telemedika membawa banyak manfaat seperti akses kesehatan yang lebih mudah dan *cost effective* yang merupakan manfaat utama penggunaan telemedika. Penggunaannya juga bermanfaat pada daerah yang masih terdapat kesenjangan pemerataan dokter antara daerah perkotaan dan pedesaan sehingga penggunaan telemedika dapat menjadi jembatan akses dalam penanganan pasien di daerah terpencil. Telemedika juga tidak memiliki batasan waktu dan tempat antara pasien dan dokter (Sunjaya,2019).

Selain itu, telemedika juga bermanfaat pada situasi saat ini, dimana saat ini seluruh dunia sedang dilanda pandemik penyakit virus corona (COVID-19). Penyakit ini ditularkan melalui kontak langsung dari droplet atau percikan air yang keluar dari saluran nafas manusia melalui batuk dan bersin. Manusia juga dapat terinfeksi dari benda yang terkontaminasi virus ini lalu menyentuh mata, hidung ataupun mulut. Untuk mencegah penularan lebih jauh dan mengurangi dampak wabah ini salah satunya dengan *physical distancing* (WHO,2020).

Physical distancing atau jaga jarak secara fisik terbukti menjadi salah satu cara paling efektif untuk mengurangi penyebaran penyakit selama pandemik. Hal ini dilakukan dengan cara menghindari tempat yang ramai, membatasi kontak fisik seperti jabat tangan, jaga jarak setidaknya dua meter dari orang lain. Kondisi tersebut mengakibatkan adanya batasan salah satunya antara pasien dengan dokter yang ingin berkonsultasi secara tatap muka. Untuk itu, maka penggunaan

telemedika sangat bermanfaat sangat bermanfaat pada situasi saat ini (Canada, 2020).

Baru-baru ini, juga muncul aplikasi *mobile* kesehatan dan konsultasi dokter yang memberikan informasi dan saran kesehatan kepada pengguna di mana aplikasi ini dapat memberi manfaat dalam melacak atau mengelola kesehatan pasien/pengguna. Tidak hanya itu, beberapa aplikasi ini juga menyediakan fitur pembelian dan pengiriman obat, informasi tentang berbagai jenis penyakit, serta informasi rumah sakit atau unit darurat yang ada yang dapat di akses dengan mudah melalui perangkat seluler pengguna. Aplikasi ini juga muncul di Indonesia seperti aplikasi Alodokter, Halodoc, Go-Dok, KlikDokter, ApaSakitku, Dokter Diabetes, DokterChat, OnCom, dan YesDok (Silalahi, Hartono dan Tumpak, 2018).

American Academy of Neurology (AAN) mengakui Telemedika pada Neurologi atau disebut juga teleneurologi sebagai alat yang tepat dan efektif untuk membantu populasi yang kurang terlayani, terutama masyarakat pedesaan yang tidak memiliki spesialis neurologi yang mencukupi. Praktik-praktik teleneurologi juga telah berhasil dalam melayani berbagai kondisi gangguan Neurologi sehingga dapat cepat berkembang untuk mendukung kasus-kasus khusus (Cardinale, 2018).

Penyakit Neurologi merupakan penyebab utama kecacatan global. Namun, kenyataannya perawatan penyakit Neurologi bagi sebagian besar di seluruh dunia sangat buruk (Dorsey et al., 2018). *World Health Organisation* memperkirakan 12 dari 100 kematian secara global merupakan akibat dari gangguan Neurologis. Beban terbesar gangguan Neurologis ditanggung oleh Negara-Negara berpenghasilan rendah dan menengah dengan jumlah tenaga kesehatan yang berkualitas sangat kurang yang menyebabkan hasil perawatan buruk (Sarfo, Adamu, Awuah dan Ovbiagele, 2017).

Di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, sebagian besar individu tidak memiliki akses ke perawatan neurologis yang tepat. Dengan adanya telemedika teknologi memiliki potensi untuk meningkatkan penyediaan perawatan Neurologi (Dorsey et al., 2018).

Salah satu contoh benua yang mayoritas negaranya memiliki pendapatan menengah ke bawah adalah Asia. Berdasarkan basis data Dana Moneter Internasional 2013, sekitar 5% dari negara-negara Asia dianggap maju secara

ekonomi dengan produk domestik bruto (PDB) per kapita sebesar \$ 20.000 USD (Singapura, Brunei, Jepang, Hong Kong, Taiwan, dan Korea Selatan). Mayoritas masuk dalam kategori pendapatan menengah. Tujuh persen memiliki PDB per kapita \$ 3.000 USD (Laos, Papua Nugini, Kamboja, Bangladesh, Myanmar, dan Nepal). Meskipun Asia hanya menempati 30% dari daratan dunia, Asia menyumbang tiga perlima populasi dunia, masing-masing dengan populasi Asia Timur Laut dan Asia Selatan 1,6 miliar; Asia Tenggara, dengan populasi 600 juta; dan Asia Barat dan Tengah, dengan populasi 360 juta. Tradisi budaya Asia sangat bervariasi, dengan banyak bahasa yang digunakan. Pola penyakit neurologipun di Asia sebagian besar mirip dengan Barat, dengan beberapa fitur penyakit khusus untuk Asia (Tan, 2015).



Sumber: *Asia Destinations*, 2020

Gambar 1. Benua Asia

Penduduk Asia merupakan 60% dari populasi dunia dan hanya memiliki 20% ahli saraf di dunia. Perbedaan ini sangat jelas di Asia Selatan dan Tenggara. Adapun perawatan neurologis, sangat bervariasi tergantung tempatnya di perkotaan atau pedesaan, tingkat perkembangan ekonomi, dan sistem pembiayaan perawatan Kesehatan (Tan, 2015).

Berdasarkan data-data diatas, maka peneliti ingin meneliti mengenai Karakteristik Penggunaan Telemedika pada Kasus Neurologi di Asia.

I.2 Rumusan Masalah

Pesatnya perkembangan sensor dan teknologi komunikasi memungkinkan berkembangnya layanan inovatif baru di bidang kesehatan, seperti telemedika (Klaassen, van Beijnum dan Hermens, 2016). Telemedika bermanfaat pada situasi pandemik saat ini yang mengharuskan setiap orang untuk *physical distancing* (Canada, 2020). Telemedika juga terbukti bermanfaat pada kasus Neurologi, dimana saat ini penyakit Neurologi merupakan penyebab utama kecacatan global, kasus tersebut banyak dialami khususnya di negara-negara yang berpenghasilan rendah dan menengah (Dorsey et al., 2018). Penduduk Asia merupakan 60% dari populasi dunia dan hanya memiliki 20% ahli saraf (Tan, 2015).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Karakteristik Penggunaan Telemedika pada Kasus Neurologi di Asia.

I.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui karakteristik penggunaan telemedika pada kasus neurologi di Asia

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui fungsi penggunaan telemedika pada kasus neurologi di Asia
- b. Untuk mengetahui penyakit yang dikonsultasikan pasien neurologi yang menggunakan telemedika di Asia
- c. Untuk mengetahui jenis teknologi telemedika yang digunakan oleh pasien neurologi di Asia
- d. Untuk mengetahui media telemedika yang digunakan oleh pasien neurologi pada di Asia
- e. Untuk mengetahui luaran atau hasil pada pasien neurologi setelah menggunakan Telemedika

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bidang Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka dan landasan penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan efektivitas penggunaan telemedika dengan non telemedika pada pasien Neurologi.

1.4.2 Bidang Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai manfaat penggunaan telemedika pada pasien Neurologi.

1.4.3 Bidang Pelayanan Masyarakat

Dapat membantu pelayanan kesehatan yang lebih mudah, cepat dan efisien serta diagnosis yang lebih cepat sehingga dapat membantu penatalaksanaan yang lebih komprehensif sehingga dapat mengurangi tingkat morbiditas dan mortalitas.